Pol : S/032/IX/SBIN/1979
ggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
AK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
TJAN
Jilid 9

DENGAN CEPAT THI PIT SUSENG Thia Cian menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Sukar untuk diramalkan, tapi nampaknya memang terancam jiwanya"

"Situa bangka tolol dan bodoh itu sudah sepantasnya merasakan sedikit penderitaan, kalau tidak. mana mungkin ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk"

Kemudian kepada Thi pit suseng Thia Cian kembali tanyanya.

"Cian ji, siapakah yang telah melakukan pembantaian terhadap perusahaan pengawal barang itu?"

"Tecu tidak tahu, konon mereka adalah segerombolan penyamun berkerudung"

"Aaaah, lagi lagi gerombolan penyamun berkerudung!" gumam Suma Thian-yu seorang diri, kemaharannya makin membara.

Tampaknya Heng-see cinjin sudah mempunyai perhitungan dalam hatinya, ia berkata kemudian:

"Sudah kuduga sejak semula, begitupun lebih baik, kalau tidak demikian, lama kelamaan Sin liong piaukiok bakal dikuasahi pula oleh mereka .."

Dalam pada itu, Toam im siancu Thio Yong yang berada disamping, telah menimbrung:

"Insu, bencana yang menimpa perusahaan Sin-liong piaukiok tak akan berakhir sampai disini saja'"

"Kenapa?"

"Tecu mendengar ada seorang pencoleng berkerudung yang mengancam akan datang lagi sesaat sebelum meninggalkan tempat itu"

"Sungguhkah perkataanmu itu?" tanya Heng see cinjin dengan perasaan terperanjat.

"Benar Insu, tecu pun ikut mendengar ancaman tarsebut" sambung Thi pit suseng Thia Cian dengan cepat.

Paras muka Heng see cinjin segera berubah menjadi amat serius, katanya kemudian:

"Bajingan yang menggemaskan, selama lohu masih hidup didunia ini, aku pasti akan menghadapi mereka sampai titik darah yang penghabisan"

Setelah berhenti sejenak, terusnya.

"Anak Cian, apakah orang orang dari perusahaan piaukiok itu pada mengetahui kejadian ini?"

"Yaa, mereka semua mengetahui"

"Kalau begitu aku bisa berlega hati, setelah terjadinya peristiwa yang menimpa mereka ini, tentu mereka akan bertindak lebih sek sama dan waspada" gumam Heng see cinjin kemudian.

Setelah Suma Thian-yu mendengar pembicaraan mereka, hatinya merasa semakin geli sah, bagaimana sikap Moimsinliong Wan Kiam

ciu terhadapnya. asal dia masih memiliki kemampuan maka dia bertekad hendak menyelamatkan bencana tersebut.

Maka kepada Heng see cinjin katanya.

"Locianpwe, aku ingin sekali pergi ke Sin liong piaukiok untuk melihat keadaan. entah bolehkah aku kesitu?'

Heng see cinjin segera berpaling dan memandang sekejap kearah Suma Thian yu dengan tajam, lalu ia balik bertanya:

"Kau berani kesana?"

"Berani saja, memangnya mereka masih bisa membenci aku? Atau berbuat sesuatu yang tak menguntungkan bagiku?'

"Soal ini sukar untuk dikatakan, nak, ketahuilah kesalahan paham Mo Im sin liong Wan-kiam ciu terhadap dirimu sudah kelewat mendalam, bila kau kembali kesitu maka hal mana hanya akan menambah kesulitan saja bagimu."

Mendengar perkataan itu, Suma Thian yu segera tertawa dengan penuh rasa percaya pada diri sendiri, sahutnya.

"Aah, tidak mungkin, asal aku merasa tak pernah melakukan suatu perbuatan yang melanggar kebenaran, sekalipun mereka menaruh kesalahan paham terhadap boanpwee, hal mana juga tak menjadi soal"

Melihat pemuda itu bersikeras hendak pergi juga, terpaksa Heng see cinjin harus mengangguk untuk menyetujuinya.

Suma Thian yu segera berpamitan kepada Heng see cinjin bertiga, kemudian sambil membalikkan badan dia balik ketempat semula.

Waktu itu senja telah tiba, kota Hong ciu telah dipenuhi oleh cahaya lentera yang berwarna warni, setelah menempuh perjalanan sekian waktu, akhirnya sampailah Suma Thian yu di depan perusahaan Sin liong piau kiok . . .

Waktu itu pintu beruang masih terbuka lebar, enam orang lelaki bersenjata golok dan tombak berdiri didepan pintu, ketika menyaksikan Suma Thian yu muncul disitu, serentak mereka berteriak keras.

"Setan cilik, mau apa kau datang kemari?"

Suma Thian yu menjura dan tertawa, sahut-nya.

"Harap toako suka melapar ke dalam, kata-kan kalau ada seorang manusia yang bernama Suma Thian yu ingin berbicara dengan Tio ptautau"

Salah seorang lelaki kekar itu melotot seke-lap ke arah Suma Thian yu dengan gusar, ke-mudian sambil berjalan balik kedalam ruang-an. gumamnya kemudian.

"Akan kulihat apakah kau masih punya nya-wa untuk pulang kerumah nanti . . ."

Tak lama setelah masuk ke dalam, lelaki kekar itu telah muncul kembali diiringi oleh Pena baja bercambang Tio Ci hui.

Begitu melihat kemunculan si Pena baja bercambang Tio Ci hui, dengan langkah cepat Suma Thian yu menyongsong kedatangannya, lalu berseru dengan gembira.

"Tio toako . . ."

Tampak paras muka Pena baja bercambang

Tio Ci hui suram tak bersinar, seolah olah dia menyimpan suatu kedukaan yang amat besar, tegurnya dengan nada hambar.

"Hiante, mau apa kau balik lagi kemari?"

Suma Thian yu semakin tercengang menyak-sikan paras muka si Pena baja bercambang Tio Ci hui yang sangat aneh itu, buru buru ta-nyanya lagi dengan keheranan.

"Tio toako, mengapa bau? Kalau kulihat wa-jahmu yang murung dan suram, jangan jangan telah terjadi sesuatu ditempat ini ?"

Maksud Suma Thian yu, dia menanyakan apakah Wan Kiam ciu telah tewas karena luka dalam yang dideritanya, tapi si Pena baja bercambang Tio Ci hui telah salah mengarti-kan sebagai kepura puraan anak muda itu da-lam peristiwa penyerbuan musuh tangguh ter-hadap perusahaan mereka.

Kontan saja paras mukanya berubah hebat, serunya penuh kegusaran.

"Hiante, dihadapan orang jujur tak usahlah berlagak, kau bisa saja membohongi semua orang yang ada didunia ini, tak seharusnya

membongi aku Tio Ci hui!"

Suma Thian yu tertegun mendengar ucapan itu, buru buru dia bertanya lagi;
"Toako apa maksudmu?"

Si Pena baja bercambang Tio Ci hui melotot dengan penuh kegusaran, serunya dingin.

"Mengapa kau tidak masuk dan melihat sendiri?"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berjalan masuk ke dalam.

Dengan penuh keheranan Suma Thian yu segera mengikuti pula di belakangnya masuk ke dalam perusahaan tersebut.

Dalam pada itu, rasa ingin tahu sudah timbul dalam hati kecilnya, didalam anggapannya Leng siancu Wan Pek lan sepantasnya keluar untuk menyambut kedatangannya begitu mendengar akan kehadirannya, tapi sekarang mengapa dia malahan menghindarkan diri? Mungkinkah sampai sekarang mereka masih menaruh kecurigaan terhadap dirinya?

Berpikir sampai disitu, dia melewati sebuah tanah lapangan, tampak olehnya mayat-mayat berserakan diatas tanah, sekelompok penolong sedang mengobati kaum terluka yang tergeletak ditanah pula, pemandangannya mengenaskan sekali

Sementara itu, si Pena baja bercambang Tio Ci hui yang barjalan didepan masih tetap membungkam dalam seribu bahasa, dalam keadaan seperti ini mau tak mau timbul juga kecurigaan di dalam Suma Thian-yu.

Sesudah melewati tanah lapang, didepannya terbentang sebuah pagar bambu, Pena baja bercambang membuka pintu pagar dan membawa Suma Thian-yu masuk ke dalam.

Disitu merupakan sebuah kebun bunga setelah melewati sebuah jalanan kecil, terbentang sebuah bangunan rumah yang mungil dan indah

Dengan wajah serius Pena beja bercambang Tio Ci hui melanjutkan perjalanannya masuk ke dalam, Suma Thian yu terpaksa harus mengikuti di belakangnya dengan mulut membungkam

Tak lama kemudian, sampailah mereka di dalam sebuah kamar tidur yang cukup besar dan luas.

Pena baja bercambung Tio Ci hui berpaling menitahkan Suma Thian yu agar menunggu sebentar diluar, sedang dia sendiri masuk kedalam.

Tak selang berapa saat kemudian, pintu kamar terbuka, seorang gadis cantik memuncul diri.

Sepasang mata dara itu sudah berubah menjadi merah membengkak, noda air mata masih menghiasi wajahnya, sungguh mengibakan hati keadaannya, membuat orang yang memandang makin lama semakin kasihan.

Dara manis tersebut tak lain adalah kekasih hati Suma Thian yu sendiri Bi hong siancu (Dewi burung hong) Wan Pek lan.

Begitu berjumpa gadis itu, Suma Thian yu segera berseru tertahan.

"Adik Lan . . ."

Bi hong siancu Wan Pek lan segera menempelkan jari tangannya didepan bibir memberi tanda agar berbicara jangan keras keras, kemudian ujarnya dengan sedih.

"Mau apa kau balik lagi kemari ? Cepatlah pergi !"

Ucapan tersebut bagaikan sebaskom air dingin yang diguyurkan keatas kepala Suma Thian yu, kobaran api cintanya yang membara kontan berobah menjadi dingin dan membeku, hatinya seperti ditusuk tusuk dengan pisau tajam, sakitnya bukan kepalang.

Menyaksikan paras muka Suma Thian yu berubah menjadi hebat, Bi hong siancu Wan Pek lan tertawa dingin lagi, katanya lebih jauh.

"Kau . . . kau . . . anjing geladak berwajah manusia berhati binatang, mau apa datang kemari? Cepat enyah dari hadapanku!"

Paras muka Suma Thian yu berubah membesi oleh ucapan tersebut, segera teriaknya,

"Apa . . . apa maksudmu berkata demikian ? Kau . . kau telah berubah, adik Lan, benarkah kau tidak memahami perasaan hatiku?"

"Hm . . . apa maksudku memangnya tidak kau pahami? Kau angap aku Wan Pek lan merupakan seorang bocah yang baru berusia tiga tahun ?"

"Baik, sebelum kau berbicara, akupun tidak akan pergi ! Akan kulihat bagaimana cara untuk

mengusirku!" kata Suma Thian yu pula dengan wajah penuh kegusaran.

Baru saja Wan Pek lan hendak membantah, dari dalam ruangan telah berjalan keluar Pena baja bercambang Tio Cu hui.

Begitu membuka pintu lebar lebar, dia lantas berteriak ke arah Suma Thian yu penuh kegusaran:

"Coba kau lihat! Perbuatan siapakah ini?"

Suma Thian yu berpaling, paras mukanya segera berubah hebat, ternyata di atas pembaringan berbareng seorang kakek yang bertubuh penuh luka, paras mukanya pucat pias, napasnya amat lemah dan keadaannya mengerikan sekali.

Suma Thian yu segera memejamkan matanya rapat rapat, dia merasa tak tega menyaksikan adegan semacam itu.

Dengan cepat Pena baja bercambang Tio Ci hui telah merapatkan kembali pintu kamarnya, lalu memberi tenda kepada Suma Thian yu dan Bi hong siancu Wan Pek Lan agar keluar dari sana.

Setibanya ditengah tanah lapang, Pena baja bercambang Tio Ci hui baru berkata suara dalam:

"Thian-yu, katakan kepadaku berterus terang, apa hubungan dengan manusia berkerudung itu?"

"Tio toako, kau anggap aku Suma Thian yu adalah seorang pencoleng?" Suma Thian yu balik bertanya dengan melotot,

"Kalau bukan begitu, mengapa kau datang untuk melakukan penyelidikan lagi?"

"Melakukan penyelidikan?" Suma Thian yu membentak semakin gusar. "Thio toako, hari ini aku datang demi keselamatan perusahaanmu, dengan ucapan toako tersebut, bukankah sama artinya dengan kau menilai orang mengguna kan hati picik seorang siaujin?"

"Thian yu, ketika kau dikerut dan melarikan diri, siapa yang telah menolong dirimu?" tanya Pena baja bercambang Tio Ci hui lagi penuh kegusaran.

"Seorang tokoh silat yang lihay"

"Hm... bukankah mereka adalah tiga orang penjahat berkerudung? Bagus, perbuatanmu memang bagus sekali Sengaja bertarung melawan manusia berkerudung, malam malam meninggalkan surat diatas tiang bendera, lalu pura pura berkelahi melawan Boan Thian hui dan akhirnya merayu nona Wan, rampaknya semua peristiwa tersebut telah kau atur secara sempurna sekali?"

Tak terlukiskan pedihnya hati Suma Thian yu setelah mendengar perkataan itu, dari apa yang telah diucapkan ia dapat menarik kesimpulan kalau Pena baja bercambang Tio Ci hui pun menaruh kesalahan paham kepadanya.

Tanpa terasa dengan kepedihan yang amat tebal dia mengalihkan sorot matanya ke wajah Bi hong siancu Wan Pek lan, seolah olah dia ingin mencari tahu perasaan hatinya lewat wajah gadis itu.

Apa lacur paras muka Bi hong siancu Wan Pek lan pun berubah amat serius, hawa pembunuhan yang amat tebal telah menyelimuti seluruh wajahnya, sepasang matanya melotot amat besar.

Menyaksikan kesemuanya itu, Suma Thian-yu menghela nafas panjang, kepada Pena baja bercambang Tio Ci hui katanya.

"Tio toako, kalian telah paham, aku Suma Thian yu berani bersumpah kepada langit bahwa aku bukan manusia rendah yang terkutuk semacam itu, tapi soal mau percaya atau tidak terserah kepada kau, lebih baik Thian yu mohon diri saja lebih dahulu"

Selesai menjura dalam-dalam, dia membalikan badan dan siap meninggalkan tempat itu.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Bi hong siancu Wan Pek lan membentak dengan nyaring.

"Ada urusan apa? Nona Wan?" Suma Thian yu segera berpaling.

Ketika Bi hong siancu Wan Pek lak mendengar Suma Thian yu merubah panggilan kepadanya sebagai "nona Wan" perasaan yang tak puas itu semakin memuncak hawa amarahnya berkobar dengan kening berkerut dan tertawa dingin tiada hentinya dia berseru,

"Boleh saja kalau ingin pergi, tapi tinggal dulu selembar jiwamu...!"

"Tinggalkan selembar jiwamu?" Suma Thian yu balik bertanya dengan keheranan, "mengapa?

"Mengapa? Hmm, membunuh ayah merupakan suatu peristiwa yang besar, dendam sakit hati ini lebih dalam dari samudra, bayar dulu se lembar wajah ayahku!" bentak sinona gusar.

Mendengar perkataan tersebut, Suma Thian yu segera menengadah dan tertawa terbahak bahak' suaranya pilu dan memedihkan hati, se akan akan dia hendak mengeluarkan semua ke sedihan, kemurungan dan kekesalan yang men cekam dalam dadanya.

Selesai tertawa dia melotot besar, mencorong sinar tajam yang menggidikan hati dari balik matanya, setelah memandang sekejap kedua orang itu, dia berkata:

Thian yu sudah lama tidak memikirkan soal mati hidupku lagi, bila ingin merenggut nya waku, silahkan saja turun tangan:"

Kemarahan Bi hong sianca Wan Pek lan be nar benar telah memuncak, tanpa berpir pan jang lagi dia meloloskan pedangnya, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun dia mele paskan sebuah tusukan kilat keulu hati anak muda tersebut.

Suma Thian yu berdiri tegak dengan wajah tenang, terhadap datangnya ancaman tersebut dia bersikap seakan akan tidak melihat, pera saan hatinya waktu itu sangat kalut, ia ingin mati saja daripada dituduh melakukan perbuat an yang tak benar, apalagi kalau bisa mati di ujung pedang kekasihnya, hal ini dirasakan lebih memenuhi harapannya.

Oleh karena itu, dia memejamkan matanya menantikan saat kematiannya tiba.

Tampaknya ujung pedang Bi hong Siancu Wan Pek lan segera akan menyentuh dada Suma Thian yu. Pena baja bercambang Tio Ci hui juga telah bersiap untuk berteriak..,

Disaat yang amat kritis itulah mendadak B hong siancu Wan Pek lan menarik kembali se rangannya, lalu membuang pedang itu ketanah.

Sesudah menghela napas panjang, dengan wa jah murung dan sedih dia berkata.

"Engkoh Yu, pergilah kau! Mulai detik ini Sin liong piaukiok tidak mengharapkan kehadi ranmu disini!"

Seusai berkata, tanpa memungut kembali pedangnya, dia lantas membalikan tubuhnya dan berjalan pergi dari sana

Dengan sepasang mata berkaca kaca, Suma Thian yu memperhatikan bayangan punggung Bi hong siancu Wan Pek lan hingga lenyap dari pandangan mata, kemudian tanpa berbicara apa apa, dia pun membalikan badan menuju kepintu gerbang.

Pada saat itulah, dengan air mata bercucuran membasahi pipinya Pena baja bercambang Tio Ci berkata sedih:

"Hiante, harap tunggu sebentar!"

Suma Thian yu berpaling dan menyahut pelan

"Toako, emas murni tidak takut dibakar, aku akan menggunakan waktu untuk membuktikan kebenaranku!"

Kemudian tanpa menggubris diri Pena baja bercambang Tio Ciu hui lagi, dia lantas membalikan badan dan berlalu dari situ.

Melihat bayangan punggung Suma Thian yu

yang semakin menjauh, Pena baja bercambang Tio Ci hui merasakan suatu kesedihan dan kedihan yang mencekam perasaannya.

Ia merasa sedih sekali, karena hingga kini dia masih belum dapat membuktikan manusia macam apakah Suma Thian yu itu.

Tatkala bayangan punggung Suma Thian yu telah lenyap dari pandangannya tiba tiba ia menghembuskan napas panjang, lalu bergumam:

"Entah orang lain menganggap kau sebagai penjahat, aku Tio Ciu hui masih tetap mempercayaimu sepanjang masa"

Sayang Suma Thian yu sudah tidak mendengar perkataan itu lagi, meski demikian dia boleh cukup berbangga hati.

Sebab yang paling berharga dan paling mulia bagi seseorang yang hidup didunia ini adalah dipercayai orang dengan perasaan yg tulus.

Dengan membawa perasaan kesal, masgul dan murung, pelan pelan Suma Thian yu berjalan meninggalkan perusahaan Sin liong piaukiok, meninggalkan kota Heng Ciu.

Kala itu rembulan telah bersinar ditengah awang awang, suasana amat sepi, hening, tak kedengaran sedikit suarapun.

Berjalan seorang diri di tengah keheningan malam, Suma Thian yu bagaikan seorang pelan cong yang sedang menikmati keindahan malam tapi siapa pula yang bisa menduga bagaimana kah perasaan hatinya waktu itu....?

Manusia paling gampang berkhayal bisa berada seorang diri, apa lagi kalau baru saja mengalami suatu percobaan hidup yang berat...

Sudah barang tentu tak terkecuali pula bagi Suma Thian yu, dia teringat akan rumah, teringat orang tua sendiri, asal usulnya serta paman Wan .... dia membayangkan pula trage di yang menimpanya hari ini...

Makin di pikir rasa sedihnya makin memuncak, sampai akhirnya sambil berjalan dia menangis tiada hentinya.

Ada kalanya dia ingin sekali menangis sepuas puasnya, ada kalanya ingin mengakhiri hidupnya, tapi bila teringat sakit hati pamannya Wannya yang belum terbalas, dendam keluarga

belum terbalas, semua kesedihan segera berubah menjadi amarah..,

Maka, diapun teringat akan manusia berbudi binatang, Bi kun lun (kun lun indah) Siau wi goan

Berhasil menemukan orang itu, berarti dapat menghilangkan kecurigaan yang mencekam hatinya, dapat pula membalaskan sakit hati paman Wan nya.,

Begitu teringat akan Bi kun lun Siau wi goan Suma Thian yu segera merasakan semangatnya kembali berkobar, dengan langkah tegap dia berjalan kemuka, langkahnyapun makin lama makin cepat.

Ujung dari kegelapan adalah terbitnya fajar, tapi sesaat yang paling gelap.

Kokokan ayam bergema dikejauhan sana, membelah kegelapan malam yang mencekam lambat laun diufuk timur pun secerca cahaya.

Akhirnya sinar matahari yang berwarna kemas emasan pun memandar keempat penjuru dan menyinari seluruh jagad.

Suma Thian yu telah menuruni bukit, berjalan melalui sawah dan menuju kesebuah dusun yang jelek dan miskin.

Seekor anjing berwarna kuning lari keluar dari dusun dan pelan2 menghampiri Suma Thian yu,

Ketika tiba dihadapan Suma Thian yu, mendadak kaki depannya menjadi lemas, tubuhnya segera berguling keatas tanah,

Suma Thian yu amat terperanjat, dia segera memeriksa dengan seksama. tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya tertegun.

Ternyata anjing itu sudah memuntahkan darah hitam yang kental dan bau busuk, ia sudah mati dalam keadaan yang mengerikan,

Suma Thian yu berjalan menghampiri, lalu setelah menghela napas dan menggelengkan kepalanya berulang kali, dia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Balum lagi berjalan empat langkag, kembali tampak olehnya seekor anjing buas menerjang keluar dari balik pintu sebuah gedung.

Suma Thian yu tertegun dan segera menyingkir ke samping jalan sambil mengawasi anjing itu lekat lekat,

Tampak anjing buas itu mementangkan mulutnya lebar-lebar dan menerjang ke depan Suma Thian yu dengan ganasnya.

Berada dalam keaadaan seperti ini, mau tak mau Suma Thian yu harus bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, tenaga dalamnya disalurkan dan bilamana perlu dia hendak membunuh anjing tersebut.

Siapa tahu, belum lagi mencapai berapa kaki anjing buas itu sudah meraung keras kemudian roboh tergeletak keatas tanah.

Rasa tegang yang semula mencekam Suma Thian yu segera lenyap tak berbekas, dia mencoba untuk mengawasi lebih seksama, ternyata anjing buas itu sudah mati dengan darah mengalir keluar dari ke tujuh lubang indranya, keadaannya persis anjing pertama.

Bila terjadi suatu peristiwa aneh, kejadian yang pertama mungkin saja merupakan suatu kebetulan, tapi bila terjadi untuk kedua kali

nya, jelas kejadian mana bukan terjadi tanpa sebab. Dengan cepat Suma Thian yu mener jang masuk kedalam gedung itu, tapi apa yang kemudian terlihat membuatnya menjerit kaget.

"Aaaaah!"

-Apa yang telah dilihatnya?

Seluruh gedung dalam keadaan sepi, hening seperti kuburan, suasananya begitu mengerikan membuat bulu kuduk orang pada bangun berdi ri saja. Waktu itu seharusnya merupakan saat orang bangun tidur, tapi disini tak nampak se sosok bayangan manusiapun, seakan-akan disitu sudah tidak berpenghuni lagi.

Suma Thian-yu melangkah lebih jauh ke da lam gedung itu, belum lagi berapa langkah, di tepi jalan ditemui sesosok mayat membusuk yang terkapar disitu, usus dan isi perutnya te lah berhamburan keluar, keadaannya mengeri kan sekali.

Sebagai pemuda yang cerdas, suma Thian yu segera dapat merasakan gejala yang tak beres disitu, buru buru dia menghampiri kamar yang terdekat, tapi begitu dibuka, sekali lagi ia men jerit kaget.

"Aaaah!"

Buru buru dia mengundurkan diri dengan wa jah memucat, tangannya dipakai untuk menu tupi wajahnya, ia betul betul tak tega untuk mendongakkan kepala.

Ternyata apa yang dilihat didalam ruangan itu hanya penuh dengan mayat yang bergelim pangan dimana-mana, keadaannya sangat me ngerikan, ada yang tua, ada yang muda, ada yang laki, ada pula yang perempuan.

Di alam semestakah? Atau di nerakakah tem pat pembantaian yang kejam dan tak berperi kemasiaan.

Sejak dilahirkan di dunia ini, belum pernah Suma Thian yu mengalami kejadian yang begitu mengenaskan, entah bagaimanapun dia tak tega untuk memandang lebih jauh. tapi bisa diduga olehnya bahwa semua anggota perkampungan telah dibantai orang secara keji.

Siapakah orang-orang itu? Siapa pula pembunuhnya? Apa sebabnya orang orang itu terbunuh?

Mengapa pembunuhnya begitu kejam dan tak berperi kemanusiaan?

Setelah menjumpai persoalan sebelumnya, kini dihadapkan pula dengan adegan seram seperti itu, bisa dibayangkan bagaimanakah perasaan Suma Thian yu sekarang,

Tanpa berpikir panjang lagi, dia segera membalikan badan dan lari keluar dari situ,

Mendadak terdengar suara orang ter batuk?

Menyusul kemudian seseorang berseru dari belakang:

"Kau...berhenti ',berhentilah kau . ,!"

Suma Thian yu tercekat sesudah mendengar seruan itu dia merasa seakan akan muncul segulung hawa dingin yang merembas melalui punggungnya dan terus naik keatas,

Dengan cepat dia membalikan badannya, kontan bulu kuduknya ada bangun berdiri laksaran karet, mulutnya ternganga lebar, tak sepotong suarapun yang sempat dilontarkan.

Ternyata didepan piutu kamar kedua telah berdiri seorang kakek berjubah hitam yang berambut panjang dan berwajah penuh darah. waktu itu dia sedang menggape dengan lemah sorot matanya yang sayu dan tak jauh dari kematian memandang lurus kewajah Suma Thian yu tanpa berkedip.

Begitu rasa kagetnya berhasil dikuasahi, pelan pelan Suma Thian yu berjalan kedepan, lalu sambil memayang kakek itu tanyanya

"Lotiang, kobarkan sedikit semangatmu, cepat beritahu kepadaku. apa yang sebenarnya telah terjadi?'

Kakek sekarat itu menggerakan kelopak matanya, air mata darah jatuh berlinang membasahi pipinya, dengan suara parau dia berbisik.

"See...sekelompak manusia .. manusia berkerudung tee. .telah....memm....membunuh seluruh ang...anggota perkampungan ii,.. ini.."

Ketika berbicara sampai disitu, sekujur ba

dannya gemetar keras, seolah-olah napasnya hampir putus buru buru Suma Thian-yu mem bimbing kakek itu dan menempelkan telapak tangannya dipunggungnya, lalu menyalurkan ha wa murni untuk menunjang hidup kakak itu.

Setelah mendapat bantuan tenaga dari si anak muda itu, kesegaran kakek sekarat itu su dah berubah membaik, tampak dia berpaling dan memperhatikan Suma Thian-yu seke jap, kemudian katanya.

"Sungguh menggemaskan, sungguh mengge maskan, hanya gara gara sebutir mutiara, me reka telah pergunakan cara yang keji dan ter kutuk ini untuk membunuhi kami rakyat jelata yang tak pandai bersilat, tapi, sekalipun mere ka berbuat demikian....."

Ketika berbicara sampai disitu, sekujur ba dan kakek itu bergoncang keras lalu menjerit.

"Lepaskan tanganku, aku amat kesakitan!"

Agak tertegun Suma Thian ya setelah men dengar ucapan tersebut, dia segera melepaskan tangannya.

Kakek itu berseru tertahan, lalu memun tahkan segumpal riak kental bercampur darah.

Suma Thian-yu amat terperanjat, buru buru dia berusaha untuk memayangnya kembali, ta pi kakek itu sudah roboh, nyawanya sudah me layang meninggalkan raganya.

Untuk kesekian kalinya Suma Thian yu me nyaksikan sesosok nyawa meninggalkan raga nya, tak terlukiskan perasaan pedih yang men cekam perasaannya ketika itu.

Dia membaca doa dengan hormat, kemudian membalikkan badan dan beranjak pergi, seka rang ia lebih bertekad lagi untuk mencari Bi kun lun Siau Wi goan dan membalas dendam.

Ketika meninggalkan dusun kecil itu, Suma Thian yu merasakan hatinya bertambah bertam bah berat, ia berusaha untuk mencari tahu sia pa otak yang mendalangi organisasi perampok berkerudung tersebut.

Tapuu tak habis mengerti, mengapa orang2

itu membantai rakyat tak bersalah yang ting-
gal dalam perkampungan tersebut hanya gara
gara sebutir mutiara saja?

Sampai dimanakah pentingnyr mutiara itu?
Serentetan pertanyaan yang penuh kecurigaan
dan tanda tanya itu membentuk sebuah simpul
mati didalam benaknya.

Ia merasa teka-teki ini baru bisa dipecahkan
bila dia berkunjung sendiri kekota Tiang an
dan menjumpai Siau Wi goan.

Suatu hari, sampailah Suma Thian yu di kota
Tiang an. waktu itu tengah hari baru saja liwat
manusia yang berlalu lalang ditengah jalan ba
gaikan ikan yang berenang dalam sungai-

Sesudah menanyakan alamat Bi kun lun Siau
wi goan dari orang jalan, dengan cepat Suma
Thian yu berhasil menemukan alamat yang di
cari tersebut...

Pendekar besar yang memimpin dunia persi
latan baik untuk golongan putih maupun golo
ngan hitam ini berdiam diujung gang Li gi keng
dikedua belah sisi pintu gerbang, terbentang

dinding pekarangan raksasa yang sangat tinggi
dan kekar, sepasang singa batu besar berada
ditepi pintu, bangunannya menterem g, gayanya
penuh wibawa.

Setelah lama berdiri di depan pintu gerbang
seorang lelaki kekar baru munculkan diri dan
menghampiri Suma Thian yu sambil menegur.

"Engkoh cilik, apakah kau sedang mencari
orang?"

"Betul. aku hendak menyambangi Siau tay
hiap" jawab Suma Thian-yu dengan sopan.

Mengetahui kalau Suma Thian yu hendak me
nyambangi majikanny , tanpa terasa lelaki itu
memperhatikan tamunya sekejap lagi, ia mera
sa pemuda ini gagah perkasa, tampan dan ke
kar, ia lantas tahu kalau orang bukan manusia
sembarangan,

Maka sambil tersenyum katanya lagi.

"Engkoh cilik, ada urusan apa kau mencari
Siau tayhiap?"

"Tolong saudara sudi melaporkan, katakan
saja ada seorang dari luar desa she Suma yang
ingin menyambangi"

Lelaki berpakaian ringkas itu segera menjalan dengan sopan, lalu masuk ke dalam.

Sementara itu, Suma Thian yau sedang berpikir didalam hati:

Kalau dilihat dari sikap centengnya yang sopan santun dan tahu peraturan, orang tidak akan mengira kalau Siau Wi goan adalah sekawanan manusia bengis yang berhati buas, lebih baik aku menggunakan tata kesopanan lebih dulu sebelum menggunakan kekerasan, kemudian baru memutuskan menurut situasi"

Sementara dia masih termenung, lelaki berpakaian ringkas itu sudah munculkan diri, setelah menjura dalam dalam kepada Suma Thian yu, katanya:

"Majikan kami mempersilahkan engkoh cilik masuk!"

Kemudian dengan sikap yang amat terhormat, dia mempersilahkan tamu untuk masuk.

Setelah mengucapkan beberapa patah kata merendah, Suma Thian yu baru mengikuti lelaki itu masuk keruang dalam.

Sepanjang jalan, yang dijumpai hanya jago jago persilatan saja, ketika orang orang itu menjumpai kehadiran Suma Thian yu, hampir rata rata menunjukkan wajah terlegun.

Menanti Suma Thian yu sudah lewat, mereka baru berbisik bisik membicarakan peristiwa tersebut.

Suma Thian yu berlagak seolah olah tidak merasa, bahkan dihati kecilnya sempat memuji Bi kun lun Siau Wi goan yang pandai menjamu tamunya.

Lelaki kekar itu mengajak Suma Thian yu memasuki ruangan tengah, tepat di muka ruangan tergantung sebuah papan nama terbuat dari kayu yang bertuliskan;

'JIN HONG LIU WAN'

Artinya: Perbuatan bajik sampai di manakah.

Selain hurufnya terbuat dari emas, gaya tulisannya yang juga kuat bertenaga, tampaknya di tulis oleh seorang kenamaan.

Suma Thian yu mendongakkan kepalanya

memandang sekejap, kemudian baru mengikuti lelaki itu menuju ke ruang dalam.

Sesaat sebelum melangkah masuk ke ruang tengah, mendadak sorot matanya melintas di atas wajah lelaki setengah umur yang duduk di kursi utama itu, hatinya kontan tertegun, pikiknya kemudian di hati.

"Kenal amat wajah orang ini! Bukankah dia adalah ... ehmm, betul! Yaa dialah orangnya! Benar benar memang dia."

Rupanya setelah melihat wajah lelaki setengah umur yang duduk dikursi utama itu tiba tiba saja dia teringat dengan manusia berkerudung yang kain kerudungnya kena disingkap itu, kedua duanya berparas tampan dan gagah, sekarang Suma Thian ya merasa teka teki mana betul betul sudah terbongkar.

Dalam pada itu, lelaki setengah umur tadi sudah meninggalkan tempat duduknya seraya menjura, kemudian sambil tertawa terbahak bahak dia berkata.

"Haaahhh ... haaahhh ... haaahhh ... kedatangan Suma siauhiap di rumahku benar benar merupakan suatu kehormatan, silahkan duduk! Silahkan duduk!"

Seorang pelayan segera datang menghidangkan air teh dan dipersembahkan kehadapan Suma Thian-yu.

Sedang anak muda itu diam diam berpikir.

"Sesudah datang kemari. aku harus bersikap sewajar mungkin coba kulihat permainan busuk apakah yang hendak mereka gunakan"

Maka tanpa sungkan diapun duduk, lalu setelah menerima cawan air teh, katanya kepada lelaki setengah umur itu sambil tersenyum.

"Secara kebetulan aku lewat sini, sudah lama ku dengar akan kebajikan Siau tayhiap, itulah sebabnya sengaja aku berkunjung kemari"

"Aaah, mana, mana" Bi-kun lun Siau Wigoan tersenyum, "siauhiap terlalu memuji, Wigoan tak lebih cuma seorang kuli silat yang kasar, aku tidak memiliki kebajikan apa-apa, untuk pandangan siauhiap tersebut, Wi goan mengucapkan terima kasih lebih dulu"

Kemudian setelah berhenti sejenak dan memandang sekejap sekeliling arena. katanya lebih jauh.

"Kau jangan Suma siauhiap benar benar menganggap suatu kejadian yang luar biasa, mari lah kuperkenalkan dengan saudara saudara lain yang berada disini"

Siauw nio dia perkenalkan kepada Suma Thian yu lebih dahulu, setiap ucapan maupun sikapnya amat menyanjung dan menghormati Suma siauhiap. walaupun Suma Thian yu juga tahu kalau nona ini adalah seorang yang pandai bicara manis, tetapi manusia memang seorang makhluk yang aneh.

Meski Suma Thian yu tahu kalau dia sengaja dipuji, namun dalam hati kecilnya justru merasa puas sekali

Setelah memperkenalkan Suma Thian yu kepada rekan rekannya, kemudian Siauw Wi goan pun memperkenalkan empat orang tamu yang berada di sekeliling tempat itu

Orang pertama adalah seorang tosu tua berjenggot merah yang berusia tujuh puluh tahun an, dia adalah guru Bi Kun lun Siau Wi goan yang disebut Leng gho Cinjin, menjabat pula sebagai Ciangbunjin partai Kun lun.

Orang kedua adalah seorang perempuan muda berusia dua puluh tahun, tiga puluh tahun Bi kun lun Siauw Wi goan hanya mengetahui dia she Ho bernama Hong, tanpa mengetahui gelarnya.

Namun Suma Thian yu cukup mengenal perempuan itu sebagai murid ketiga dari si mayat hidup Ciu Jit bwee yang berjulukan Yan tho hoa (Bunga tho indah)

Orang ke tiga berwajah tampan dan gagah, dia bernama Cun gan siu cau (sastrawan berparas ganteng) Si Kok seng.

Suma Thian yu merasa amat menaruh hati terhadap pemuda ini sejak pandangan yang pertama, diapun paling menaruh kesan baik kepadanya.

Orang yang diperkenalkan paling akhir adalah seorang kakek berbaju sastrawan, ternyata dia seorang ahli ilmu pedang yang paling top dari partai Tiam cong yang disebut orang It ci hoa kiam (pedang bunga satu huruf) Yu-Liang gi.

Setelah mengucapkan kata kata sungkan, tua

sana dalam ruangan pun bertambah luwes, karena diantara ke empat orang itu Suma Thian yu hanya menaruh kesan baik terhadap Cun gan siucay Si Kok seng, maka dia pun langsung bertanya kepadanya.

"Saudara Si, boleh aku tahu nama gurumu?"

Melihat pertanyaan dari Suma Thian-yu amat kasar, mula-mula Cun gan siucay Si Kok seng agak tertegun, kemudian sahutnya:

"Sejak kecil aku gemar belajar ilmu silat, tiap sampai di suatu tempat akupun mempelajari semacam kepandaian, itulah sebabnya setiap orang yang pernah memberi pelajaran kepadaku kuanggap sebagai guruku Suma siuhiap coba bayangkan saja, bagaimana caraku untuk menjawab pertanyaanmu itu?"

Suma Thian-yu terpaksa mengiakan dan tidak bertanya lebih jauh.

Pada saat itulah, Bi kun lun Siau Wi goan baru bertanya kepada Suma Thian yu:

"Siauhiap, tolong tanya ada urusan apakah kau berkunjung kemari ?"

Tanpa berpikir panjang, Suma Thian-yu segera menjawab.

"Aku memang mempunyai beberapa persoalan ingin ditanyakan kepada Siau tayhiap, hanya tak kuketahui apakah Siau tayhiap bersedia untuk memberitahukan kepadaku atau tidak ?"

Diam diam Bi kun lun Siau Wi goan agak terkejut setelah mendengar perkataan itu, kemudian tapun tertawa terbahak bahak.

"Ha ha ha ha ha. . . . . ,boleh, tentu saja boleh, kita toh bukan orang luar, apapun yang ingin siauhiap tanyakan, harap ditanyakan secara blak blakan ".

"Siau tayhiap, tahukah kau kalau barang kawalan dari perusahaan Sin liong piaukiok telah dibegal orang ?"

Siau Wi goan pura pura terkejut, sambil menggeleng tanyanya :

"Aaaah. . . , . . . Wi goan tak tahu akan berita ini, tolong tanya kapan dibegalnya ?"

Meskipun orang tak mau mengaku, Suma Thian yu juga tak sampai mengumbar amarahnya. dia berkata lebih jauh :

"Kalau begitu, tentu saja Siau tayhiap juga tak tahu bukan jika Wan cong piautau telah menderita luka parah dan jiwanya terancam mara bahaya;

Sebelum Bi kun lun Siau Wi goan sempat menjawab, It ci hoa kiam Yu Liang gi dari Liam cong pay yang berada disisinya telah menimbrung :

"Hei, ucapan siauhiap tersebut seakan akan mengawa nada teguran, apakah kau menaruh curiga kalau Siau tayhiap tersangkut dalam peristiwa ini ?"

Bi kun lun Siau Wi goan segera tertawa terbahak bahak,

"Ha ha ha ha ha.....ukapan saudara Yu kelewat berat, selama ini Wi goan tak pernah menuduh orang dengan kata yang bukan-bukan apalagi siauhiap toh bertujuan baik !"

Sampai disitu dia lantas berpaling kearah Suma Thian yu sambil bertanya.

"Benarkah Wan congpiautau telah terluka parah dan jiwanya terancam ? Aaai.... siapakah yang telah turun tangan sekeji itu terhadapnya ?"

"Konon segerombolan perampok berkerudung jawab Suma Thian yu langsung dan tanpa berusaha untuk merahasiakan.

Paras muka Bi kun lun Siau Wi goan berubah amat serius setelah mendengar perkataan itu katanya kemudian :

"Oooh, rupanya perbuatan dari perampok berkerudung! Ehmm, Wi goan memang sudah lama mendengar orang bilang kalau dalam dunia persilatan telah muncul suatu organisasi besar semacam ini, selain jejaknya sukar dibuntuti, cara kerjanya pun bersih tanpa meninggalkan jejak, sayang Wi goan tak berhasil menyelidiki sarang mereka."

Berbicara sampai disini, ia sengaja bertanya kepada gurunya Leng gho Cinjin :

"Suhu, pernahkah kau mendengar hal ini ?"

Leng gho Cinjin segera manggut manggut.

"Yaa, dengar sih pernah dengar, hanya tak pernah kujumpai saja orangnya."

Rasa curiga timbul kembali dalam hati Suma

Thian yu, bila berbicara soal tampang Bi kun lun Siau Wi goan, dia jujur dan gagah, cara nya berbicara sopan dan tahu tata cara, tidak gampang marah, pada hakekatnya boleh di bilang berhati bajik .

Tapi, kenyataan sudah terbentang didepan mata pesan paman Wan sebelum ajalnya serta peringatan dari Heng si Cinjin, semuanya me ngatakan Siau Wi goan sebagai pentolan perampok,

Dengan kejadian tersebut, Suma Thian yu menjadi serba salah dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Mendadak satu ingatan melintas didalam benaknya, ia teringat pula akan pembantaian brutal yang terjadi dalam dusun kecil gara-gara sebutir mutiara itu, ia bertekad untuk mencari kesimpulan dari persoalan mana melalui jejak mutiara itu.

Maka diapun mengalihkan pokok pembicara an ke soal lain, pertanyaan tersebut tak per nah diajukan lagi, justru hal mana sangat ber kenan dihati Bi kun lun. semua pertanyaan se gera dijawab bahkan sikapnya bertambah lu wes dan halus.

Malam itu, Suma Thian yu diminta oleh Siau Wi goan untuk tetap tinggal disana Seusai per jamuan, Siau Wi goan menitahkan kepada Cun gan siucay Si Kok seng untuk menemani Suma Thian yu berjalan jalan menikmati keindahan alam.

Diam diam Suma Thian yu merasa amat gi rang, sebab dia menganggap hanya dengan ber buat demikianlah ia bisa mempelajari situasi gedung keluarga Siau sambil sekalian mencari tahu kabar berita tentang mutiara tersebut.

Kedua orang itu berjalan menuju kelapangan tiba tiba Suma Thian yu bertanya :

"Saudara Si, apakah kau dengar kalau ada semacam benda mestika yang telah munculkan diri ?"

"Apakah kitab pusaka ? Kitab pusaka tanpa kata ?" Cun gan siucay Si Kok seng balik ber tanya.

"Bukan, bukan benda itu, tapi mestika lain nya ?"

"Aku belum pernah mendengarnya, Suma si hiap. dapatkah kau memberitahukan kepadaku."

"Konon didalam dunia persilatan telah mun cul sebutir mutiara Ya beng cu yang tak ter nilai harganya ."

"Mutiara Ya beng cu?" ulang Si Kok seng de ngan terperanjat, "kapan munculnya ?"

"Sudah muncul, dan kini sudah dirampok oleh perampok berkerudung!" sambil berkata Suma Thian yu melirik sekejap kearah Si Kok seng dengan ujung matanya.

Tampak paras muka Si Kok seng berseri kontan ia mendamprat :

"Perampok sialan, tampaknya gerak gerik mereka sudah makin merajalela ."

Dari pembicaran tersebut, Suma Thian yu tahu kalau lagi-lagi dia kebentur dinding alias gagal total, sekalipun ditanyakan lebih jauh juga tak akan menghasilkan apa apa, maka ia pun mengurungkan niatnya semula. Mereka ber dua segera melanjutkan perjalanannya menga

jaknya pergi ketempat itu.

Dilihat dari sini, dapat ditarik kesimpulan kalau Bi kun lun Siau Wi goan benar benar se orang manusia yang sangat licik dengan tipu muslihat yang berbahaya, itu berarti dia harus selalu berwaspada terhadap dirinya.

Tapi, justru karena soal ini pula Suma Thian yu jadi lebih bertekad untuk membongkar teka teki itu sehingga tutas dan terungkap seluruh nya.

Begitulah, sambil berbincang bincang sam bil berjalan jalan, makin berbicara makin co cok rasanya, sehingga hampir boleh dibilang masing-masing pihak merasa sayang karena baru berjumpa sekarang.

Suatu ketika, Si Kok seng mohon diri lebih dulu untuk kembali kekamarnya, kini tinggal Suma Thian yu seorang.

Kesempatan semacam ini boleh dibilang merupakan sebuah peluang yang baik sekali, ketika Suma Thian yu menyaksikan didepan sana

terdapat cahaya yang memancar keluar dar sebuah ruangan, tanpa sadar ia berjalan men hampiri ruangan itu,

Tapi, ketika ia baru melangkah naik kearc anak tangga, mendadak dari balik ruangan te dengar seorang perempuan sedang berteriak minta tolong :

"Tolong, tolong ! Oooh, ... toloooong. . . !"

Suma Thian yu amat terperanjat sesudah men dengar teriakan itu, sifat pendekarnya segera timbul, dengan cepat dia lari menghampir mulut jendela.

Tapi pada saat yang bersamaan, dari bela kang tubuhnya berkumandang suara tertawa di ngin, lalu seseorang menegur :

"Bocah keparat, rupanya kau adalah pence leng yang bekerja diwaktu malam."

Agak tertegun Suma Thianayu mendengar seruan itu, cepat dia membalikkan badan en tah sedari kapan dua orang kakek telah ber diri dibelakang tubuhnya sedang mengawasi ke arahnya penuh kegusaran.

Suma Thian yu sangat gelisah, ia tahu kalau pihak lawan salah paham, maka ujarnya :

"Kalian berdua salah paham, cepat ! Pence lengnya masih berada didalam, mari kita te ngok bersama sama !"

"Heeh . . . heeh . . . heeh. . . . bocah keparat, kau tak usah berlagak pilon lagi" jengek kedua orang kakek itu sambil tertawa seram, "dengan mata kepala sendiri locu melihat kau berbuat terkutuk, sekarang masih ingin mungkir lagi ? Hayo jalan ! Segera menjumpai majikan !"

Seraya berkata dua orang itu satu dari kiri yang lain dari kanan segera bertindak hendak manggusur dengan kekerasan.

Suma Thian yu merasa tak pernah melukukan perbuatan salah, diapun tak takut mengha dapi tuan rumah, maka serunya dengan dingin.

"Tak usah merepotkan kalian. aku masih mem punyai kaki untuk berjalan sendiri !"

Mendengar itu, dua orang kakak tersebut se gera berjalan satu dimuka yang lain kibelakang dan menggusur Suma Thian yu menuju ke ruang tengah.

Diluar dugaan, ruangan tengah sudah hadir banyak orang, tadi tidak kelihatan Pi kun lun dan Cun gan siucay dua orang.

Begitu Suma Thian yu muncul dalam ruang depan, dari balik ruangan segera muncul Leng gho Cinjin.

Jenggot merahnya yang paniang tampak bergerak tanpa hembusan angin, mukanya diliputi hawa pembunuhan. begitu berjumpa dengan Suma Thian yu, ia segera menggebrak meja sambil memaki :

"Anjing keparat, tak nyana tampangmu ganteng tapi nyatanya seorang Cay hoa cat (penjahat pemetik bunga), padahal tuan rumah bersikap cukup baik terhadapmu"

Begitu dilihatnya situasi, tidak beres, buru-buru Suma Thian yu memantah.

"Loocianpwee, kau telah menaruh kesalahan paham terhadapku. aku Suma Thian yu bukan lah manusia rendah seperti apa yang kau tuduhkan, harap lakukan pemeriksaan lebih dulu dengan seksama"

Leng gho Cinjin sama sekali tidak menggubris ucapan itu, begitu Suma Thian yu selesai bicara, kontan dia membentak dengan gusar.

"Kentut anjing! Semua fakta sudah ada didepan mata, kau anggap pinto menuduh tanpa sebab?"

Berbicara sampai disitu, dia lantas menitah kan orang untuk mengundang Bi kun lun Siau Wi goan dihalaman belakang. Setelah itu ma kinya lebih jauh.

"Bocah keparat, apa yang hendak kau kata kan lagi? Peraturan rumah tangga yang berla ku disini amat ketat, dengan dosa yang kau la kukan tiada ampun lagi bagimu. Sekarang cepat kau kutungi lengan kanannmu sendiri kalau tidak, jangan harap kau bisa tinggalkan keluarga Siau pada hari ini barang setengah langkah pun"

Setelah menyaksikan keadaan yang terbentang didepan mata, terutama sikap lawan yang tidak mencari tahu lebih dulu siapa salah siapa benar, Suma Thian yu segera sadar, dia mengerti kalau dirinya sudoh terjebak ke dalam perangkap musuh yang licik.

Maka sambil membusungkan dada, ujarnya dengan wajah bersungguh sunghuh.

"Loocianpwee, berulang kali kau menuduh Thian yu sebagai manusia berdosa, bahkan penyesalanpun tak diberi, tampaknya hal ini me

rupakan sebagian dari rencana keji yang telah kalian persiapkan. Hmm! Dihadapan orang jujur lebih baik tak usah berbohong, bila ingin beradu kepandaian, Suma Thian yu tak akan berkerut kening"

"Haah . . .haah . . haah . . . punya semangat punya keberanian, pinto paling suka dengan pemuda semacam ini"

Dia segera memberi tanda, It ci hoa kiam (pedang bunga satu huruf) Yu Liang gi dari partai Tiam cong segera melompat ke hadapan Suma Thian yu, lalu berkata.

"Lohu ingin mencoba sampai dimanakah kehebatan ilmu pedangmu!"

Sementara berbicara, pedang yang digembolnya segera diloloskan dari sarung.

Suma Thian yu mendengus dingin. tiba tiba dia mencabut keluar pedang Kit hong kiamnya dari sarung, cahaya biru yang menyilaukan mata segera memancar ke empat penjuru.

Begitu melihat pedang mestika yang berada ditangan anak muda itu, kontan saja It ci hoa kiam Yu Liang gi menjerit kaget.

"Haah . . .? Kit hong kiam . . ."

Jeritan tersebut segera memancing perhatian segenap orang yang hadir didalam ruangan itu serentak semua orang mengalihkan sorot matanya keatas pedang mestika ditangan Suma Thian yu.

Leng gho Cinjin turut tertawa seram sesudah menyaksikan kemunculan pedang Kit hong kiam tersebut, segera jengeknya.

"Heeh . . .heeh . . heeh . . .rupanya kau adalah murid pencoleng, tak heran kalau kaupun manusia bajingan, kawan kawan, ringkus bangsat kecil ini!"

Bagaikan segerombol kawanan lebah, kawanan jago yang berada dalam ruangan segera mengurung Suma Thian yu ditengah arena.

Tapi, pada saat itulah It ci hoa kiam Yu Liang gi membentak dengan suara lantang.

Harap tunggu sebentar saudara sekalian, be
rilah kesempatan buat aku orang she Yu untuk
mencoba sampai dimanakah kelihayan dari il
mu pedang Kit hong kiam hoat yang mengge
mparkan dunia persilatan itu"

Oleh bentakan mana, serentak semua jago
mundur satu langkah ke belakang, namun me-
reka tak mengendorkan posisi pengepungnya.

Kemarahan yang berkobar didalam dada Su
ma Thian yu waktu itu ibaratnya gunung ber-
api yang meletus, sekarang ia sudah mengerti
kenapa paman Wannya sampai dituduh yang
bukan bukan oleh orang lain, hal mana menam
bah berkobarnya api kemarahan dalam dada
nya.

Dengan jurus Tui liuang wang gwat (mendo
rong jendela melihat rembulan), pedang Kit-
hong kiamnya melepaskan sebuah tusukan ke-
tubuh It ci hoa kiam, tapi baru sampai di te-
ngah jalan mendadak berganti jurus menjadi
gerakan Gwat gi seng sia (rembulan bergeser
bintang berpindah), kali ini dia tusuk tenggo
rokan orang dengan kecepatan bagaikan anak
panah yang terlepas dari busur.

Walaupun dua jurus serangan yang berbeda
namun bergabung menjadi satu, dibalik serang
an nya ia terdapat perubahan kosong yang me
rupakan tipuan untuk menduga sebelumnya.

Dalam partai Tiam cong, It ci hoa kiam Yu
Liang gi terhitung juga pedang paling top. se
lain lihay dalam ilmu pedang, orangnya juga
licik dan pintar.

Sekarang, ia harus tercekat perasaannya se
telah menyaksikan dua serangan Suma Thian
yu yang dilancarkan dalam satu gerakan ber
sama, buru buru kaki kirinya bergeser, pedang
nya diputar mengikuti gerakan badan.

Kali ini secara tepat ia berhasil membendung jurus serangan pertama dari Suma Thian yu, lalu mengikuti gerakan mana dengan jurus Hong Ki im yong (angin berhembus awan menggulung) dia ciptakan pelbagai lapis bunga pedang untuk menguruug sekujur tubuh lawan.

Tiba tiba Suma Thian yu berpekik panjang,

bangnya berubah menjadi Lui tian cian k- runtur dan petir bersusulan), secepat sambar an kilat, dia tembusi lapisan pedang Yu Liang i dan langsung menusuk ke ulu hatinya...

Kekuatan mereka berdua boleh dibilang se imbang, sulit untuk membedakan mana yang mpuh dan mana yang lemah, sebab disatu pi hak merupakan jagoan kenamaan dari partai Tiam cong, dilain pihak merupakan ahli waris dari Wan tayhiap.

Tatkala pertarungan sudah berkembang men apai pada puncaknya, hanya terlihat dua gu ung cahaya putih yang saling bergumul menja di satu,

"Taaang...!" mendadak terdengar suara sen jata tajam yang saling beradu, cahaya pedang ditengah arena segera lenyap tak membekas, lalu bayangan manusia melintas, Suma Thian yu telah melompat keluar dari arena pertarungan.

"Maaf, maaf..." ujarnya sambil menjura dan senyuman menghiasi ujung bibirnya.

Pada mulanya It ci hoa kiam Yu Liang gi masih merasa kebingungan dan tidak habis mengerti, menunggu ia menggerakan lengannya dan sepotong kain bajunya tahu tahu terlepas dari lengan dan jatuh kelabu, ia baru tahu apa yg telah terjadi.

Dengan wajah merah padam karena jengeh, It ci hoa kiam Yu Liang gi menundukan kepalanya rendah rendah dan segera mengundurkan diri dari arena pertarungan.

Leng gho Cinjin tidak menyangka kalau Yu Liang gi sebagai seorang jago pedang kenamaan bisa menderita kalah ditangan seorang pemuda ingusan yang baru terjun kedunia persilatan

Rasa malu bercampur gusar segera berkecamuk menjadi satu dalam benaknya, kepada kawanan jago yang lain, dia berseru.

"Saudara saudara sekalian, hayo turun tangan dan bekuk bajingan muda itu..!"

Pada saat itulah, mendadak dari sudut arena berkumandang suara pekikan panjang yang amat nyaring, ketika semua orang berpaling tampak lah Bi kun lun dengan membawa Cun gan siu cay melangkah masuk kedalam arena.

Suasana diarena segera menjadi gempar, mereka seolah-olah sudah lupa dengan perintah yang diturunkan Leng gho Cinjin semula.

"Setelah melangkan masuk kedalam arena, Bi kun lun Siau wi goan segera menghardik semua orang agar jangan ribut, kemudian dengan senyum dikulum dia menjura kearah Suma Thian yu sambil memohon maaf:

"Suma Siauhiap, semua kesalahan Wi goan, tidak sepantasnya kuterbitkan begini banyak kesulitan bagimu, salah paham-salah paham semuanya ini hanya suatu kesalahan paham belaka

Kemudian setelah tertawa nyaring, katanya lebih jauh.

"Harap kau sudi memaklumi, andaikata sihian ta tidak pergi memberi kabar kepadaku, mungkin bencana yang bakal terjadi akan besar sekali, haaa.,. haaahh.,.haaahh.,."

Rasa benci Suma Thian yu benar benar sudah merasuk ketulang sum sum, bagaimanapun penjelasan dari Bi kun lun, tak mungkin bisa meredakan rasa ketidak puasannya.

Tampak dia menarik kembali pedangnya, lalu berpamitan pada Bi kun lun Siau Wi goan:

"Atas pelayananmu yang baik, aku tak akan melupakan untuk selamanya. Biarlah aku mohon diri lebih dulu, untung masa mendatang masih panjang, biarlah kebaikanmu itu kubayar dikemudian hari saja."

Kemudian setelah mengucapkan pula beberapa patah kata perpisahan dengan Cun gan siu cay Si Kok seng, dia membalikkan badan siap meninggalkan tempat itu.

Siapa tahu kawanan jago liehay yang mengepung di sekeliling tempat itu masih menghadang jalan pergi Suma Thian yu. mereka dengan sorot mata yang merah membara karena amarah menatap anak muda itu lekat lekat, seakan akan mereka adalah sekelompok ular berbisa yang siap memagut....

Melihat hal itu, Suma Thian yu tertawa di-
ngin, sambil mendongakan kepalanya dia me
nerjang maju terus kedepan.

Tiba tiba dari muka sana muncul seorang kakek kurus ceking bermata tikus berhidung elang yang menghadang jalan perginya dengan goiok dilentangkan didepan dada, lalu menegur.

"Bocah keparat, tempat ini bukan tempat yg bisa diganggu seenaknya, boleh saja bila kau ingin meninggalkan tempat ini, tapi ditinggal kan dulu sedikit tanda mata congkel lebih du lu kedua biji matamu, kemudian baru pergi"

"Haaahh...haaaha, haaaha"..kau ingin men-congkel mataku..? Huuuh, jangan mimpi" Suma Thian yu tertawa tergelak.

Kakek ceking itu semakin melotot dengan [illegible], goloknya diangkat siap membacok.

Tapi saat itulah kembali Bi kun lun Siau Wi [illegible] membentak keras.

"Saudara Cian, jangan bertindak gegabah, [illegible]kan saja dia pergi!"

Buru buru kakek ceking she Ciang itu mena rik kembali goloknya, setelah melotot sekejap kearah Suma Thian yu dengan angkuh, dia mun dur selangkah seraya berkata.

"Hmm, enakan keparat ini!"

Suma Thian yu berjalan kehadapannya, lalu tertawa angkuh pula.

"Maaf!" katanya.

Seusai berkata dia lantas melangkah pergi dari situ Suma Thian yu memang bernasib je lek, berulang kali dia harus dituduh orang ka rena salah paham, rasa pedih yang mencekam perasaannya betul betul tak terlukiskan dengan kata kata.

Sekarang ia sudah menaruh perasaan musuk yang amat sangat terhadap dunia yang sangat indah ini.

Belum jauh meninggalkan kota Tiang an bin tang sudah bertaburan diangkasa, kegelapan malam telah menyelimuti seluruh jagad, orang yang berlalu lalang dijalan semakin sedikit.

Dalam keadaan seperti inilah mendadak se. perti inilah mendadak dari arah belakang ber kumandang suara derap kaki kuda yang rama suara tersebut kedengarannya janggal sekal dalam suasana begini.

Lambat laun suara derap kaki kuda itu se. makin mendekat, Suma Thian yu tahu kalau dibalik kesemuanya itu pasti ada sesuatu yang tak beres. Diam diam dia menghimpun tenaga nya sambil bersiap siap siaga menghadapi se. gala kemungkinan yang tak di inginkan.

Pada saat itulah, suara bentakan nyaring te lah berkumandang lagi dari belakang.

Suma Thian yu mengira Bi kun lun Sian Wi goan telah melakukan pengejaran dari bela kang. hawa pembunuhan segera menyeli muti saluruh wajahnya, dengan cekatan dia melolos kan pedang Kit hong kiam yang tersoren di. punggung seraya membalikkan badan, kemu. dian menghadang jalan pergi pendatang terse but ditengah jalan.

Tak berapa saat kemudian, dari depan sana muncul lima ekor kuda jempolan yang di lari kan kencang kencang, penunggangnya adalah perampok perampok berkerudung hitam.

Kalau tidak melihat masih mendingan, be. gitu menyaksikan kemunculan kawanan penco. lengan tersebut, kontan saja amarahnya berko bar, dia berpekik panjang, suaranya mengga ung jauh ketengah udara dan menggetarkan seluruh pepohonan yang tumbuh di sekeliling tempat itu

Tampak tubuhnya melejit ketengah, pedang Kit hong kiamnya menciptakan segulung kabut pedang berwarna putih, lalu menyergap kelima orang penunggang kuda berkerudung itu.

Tindakan gegabah semacam ini sebetulnya merupakan pantangan yang paling besar bagi umat persilatan, sesungguhnya Suma Thian yu pun memahami akan hal ini, tapi . . . bagaima na mungkin dia bisa membendung rasa mang. kel dan kobaran amarah yang telah dipendam nya selama banyak tahun?

Tindakan mana rupanya diluar dugaan ke. lima orang penunggang kuda berkerudung itu, meski tugas mereka kali ini adalah menyergap Suma Thian yu, namun mereka tidak berharap terjadinya pembunuhan yang tak berarti.

Tapi sekarang, setelah menyaksikan Suma Thian yu muncul bagaikan malaikat yang datang dari kabyangan, serentak lima orang itu membentak pendek, kemudian bagaikan ledakan mercon, mereka menyusup ke empat penjuru untuk menyelamatkan diri.

Terdengar suara ringkikan kuda yang meloloskan senjata tajam masing masing.

Sebenarnya Suma Thian yu mengharapkan suatu hasil yang baik dalam gebrakan yang pertama, tapi begitu gagal dengan serangan yang pertama, tubuhnya ikut melayang turun keatas tanah, dengan cepat dia dikepung kelima orang pencoleng berkerudung itu dari empat penjuru.

xXx

(Bersambung Jilid: 10)